



ANALISIS KELAYAKAN DAN JARINGAN SOSIAL MESIN PANEN PADI DI KELURAHAN MATTIRO DECENG

Herdi^{1*}, Sitti Rahbiah¹, Andi Maslia Tenrisau Adam¹

¹Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muslim Indonesia

Penulis Korespondensi, email: herdisyam178@gmail.com

Diserahkan: 29/05/2023

Direvisi: 31/05/2023

Diterima: 15/06/2023

Abstrak Jaringan sosial dapat digunakan sebagai modal sosial atau modal yang bukan berupa uang dalam transaksi karena berupa hubungan sosial yang relatif berlangsung lama dan berpola. Jaringan sosial merupakan modal utama dalam suatu transaksi atau pertukaran pada sektor ekonomi. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis biaya dan pendapatan yang diperoleh pengusaha mesin panen padi *Combine Harvester*, menganalisis kelayakan usaha mesin panen padi *Combine Harvester* dan mendeskripsikan jaringan sosial yang terdapat pada pengusaha mesin panen padi *Combine Harvester*. Populasi adalah semua pengusaha mesin panen padi *Combine Harvester* di Kelurahan Mattiro Deceng. Sampel dalam penelitian diambil dengan menggunakan metode sensus dengan mengambil semua pengusaha mesin panen padi *combine harvester* Di Kelurahan Mattiro Deceng. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa ketiga usaha mesin panen padi *combine harvester* menguntungkan untuk diusahakan. Usaha mesin panen padi *combine harvester* layak untuk diusahakan karena hasil analisis R/C Ratio dari ketiga usaha mesin panen padi *combine harvester* adalah 1,47 untuk mesin x, 1,68 untuk mesin y dan 1,82 untuk mesin z. Jaringan sosial yang terbentuk adalah jaringan interest dan sentiment. Jaringan interest terbanyak yang terbentuk adalah antara sesama pemilik usaha dikarenakan adanya hubungan kerja, jaringan sentiment terbanyak yang terbentuk adalah antara pengusaha ke petani dikarenakan adanya faktor langganan dan hubungan yang baik dan tidak ada jaringan power yang terbentuk antara pengusaha dengan petani, antara sesama pemilik usaha dan pemilik usaha dengan pemerintah.

Kata Kunci: *Combine Harvester*; Jaringan Sosial; Kelayakan

Cara Mensitasi: Herdi, Rahbiah, S., Adam, A. M. T. (2023). Analisis Kelayakan dan Jaringan Sosial Mesin Panen Padi di Kelurahan Mattiro Deceng. *Wiratani : Jurnal Ilmiah Agribisnis, Vol 6 No. 1: Juni 2023, pp 11 - 23.*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris yang sangat potensial untuk pengembangan tanaman pangan dan tanaman perkebunan. Salah satu contoh tanaman pangan yang merupakan tanaman pangan utama di Indonesia adalah tanaman padi (*Oryza sativa*). Dijaman yang serba canggih ini semua kegiatan mulai didukung dengan teknologi. Sejalan dengan berkembangnya teknologi dari waktu ke waktu cara pemanenan hasil pertanian juga ikut mengalami perkembangan sesuai kebutuhan. Banyak sekali teknologi-teknologi baru yang mulai muncul sehingga memudahkan para petani untuk melakukan kegiatan budidaya (Ali, 2017).

Pemanenan padi adalah salah satu kegiatan untuk memperoleh gabah hasil penanaman selama kurun waktu tertentu hingga mencapai tingkat kematangan yang sudah ditetapkan. Proses pemanenan diharapkan tidak menimbulkan banyak kehilangan hasil (losses) panen, sehingga kerugian bagi petani dapat diminimalkan. Kegiatan panen padi terdiri dari beberapa proses meliputi pemotongan batang padi, pengumpulan, perontokan, dan pembersihan. Demikian pula keberadaan tenaga kerja untuk panen padi. Pada saat ini ketersediaan tenaga kerja dalam pengelolaan di bidang pertanian makin langka dan terbatas.

Untuk mengatasi kondisi tersebut maka sangat penting untuk memanfaatkan peralatan dan mesin di bidang pertanian produktivitas tanaman pangan yang dihasilkan, kelangkaan tenaga kerja, dan penggunaan teknologi dengan tepat. Salah satu usaha yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah kekurangan tenaga kerja yaitu dengan cara meningkatkan kapasitas dan efisiensi kerja dengan menggunakan mesin panen padi *combine harvester*. Keuntungan menggunakan mesin panen *combine harvester* antara lain lebih efisien dan biaya panen per hektar dapat lebih rendah dibandingkan dengan cara pemanenan secara tradisional (Setymeliana, 2021).

Analisis kelayakan pada usaha mesin pemanen padi telah banyak dilakukan (Saputra, 2021; Setymeliana, 2021; Sijabat, 2021; Ulfa, 2021; Widyantari, dkk., 2022). Hasil penelitian Saputra (2021) menunjukkan bahwa dari segi teknis, pemanen kombinasi membutuhkan 5 sampai 7 jam untuk



panen, menghasilkan gabah dengan kualitas yang sangat baik dengan biaya produksi yang terjangkau, dibandingkan dengan cara tradisional.

Provinsi Sulawesi Selatan merupakan lumbung pangan beras, memiliki peran besar sebagai penyedia pangan nasional. Status Sulawesi Selatan sebagai lumbung pangan nasional terbentuk karena masyarakat Sulawesi Selatan berhasil membangun industri perbesaran yang ditunjang oleh sistem budidaya padi yang sangat beragam. Kabupaten Pinrang adalah salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Sulawesi Selatan dengan luas lahan dan jumlah produksi tanaman padi yang cukup besar di Sulawesi Selatan. Kabupaten Pinrang menjadi salah satu lumbung padi bagi pemenuhan kebutuhan pangan beras di Sulawesi Selatan maupun Indonesia.

Tabel 1. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Padi di Kabupaten Pinrang Tahun 2015-2019.

Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
2015	104.105	66.242	6,36
2016	106.201	62.531,2	5,89
2017	105.839	65.397,9	6,18
2018	105.726	62.990,9	5,96
2019	97.975	58.951,5	6,02
Rata-rata	103.969	62.223	6

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2019.

Berdasarkan Tabel 1 diatas dapat dilihat bahwa produksi dan produktivitas padi di Kabupaten Pinrang berfluktuasi. Hal ini tidak terlepas dari faktor modal, luas lahan, tenaga kerja, teknologi dan sebagainya. Produksi yang berfluktuasi sangat dipengaruhi oleh luas lahan. Luas lahan sawah yang terdapat di Kabupaten Pinrang sudah banyak yang berpindah tangan ke swasta dan beralih fungsi menjadi perumahan, pabrik industri dan lain sebagainya. Salah satu Kecamatan yang ada di Kabupaten Pinrang yaitu Kecamatan Tiroang memiliki wilayah yang berupa dataran yang cocok untuk dijadikan lahan pertanian sehingga diharapkan mampu menghasilkan produksi pertanian padi yang besar dan terus meningkat tiap tahun. Jaringan sosial sangat penting pada usaha mesin panen ini. Jaringan sosial dapat digunakan sebagai modal sosial atau modal yang bukan berupa uang dalam transaksi karena berupa hubungan sosial yang relatif berlangsung lama dan berpola. Apabila hubungan-hubungan sosial yang terjadi hanya sekali saja diantara dua orang individu belum dikatakan sebagai jaringan sosial. Jaringan sosial merupakan modal utama dalam suatu transaksi atau pertukaran pada sektor ekonomi. Oleh karena itu berdasarkan kondisi diatas, usaha mesin pemanen *combine harvester* untuk kegiatan pemanenan padi perlu dilakukan kajian ekonomi dalam penerapannya terutama dalam hal kelayakan ekonomi dan jaringan sosialnya. Hal ini yang melatar belakangi dilakukannya penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Mattiro Deceng, Kecamatan Tiroang, Kabupaten Pinrang. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*), dengan pertimbangan bahwa ada 3 (tiga) pengusaha mesin panen padi *Combine Harvester* di Kelurahan ini. Penelitian ini berlangsung selama 3 bulan yaitu bulan Juni sampai dengan bulan Agustus 2021.

Populasi adalah semua pengusaha mesin panen padi *Combine Harvester* di Kelurahan Mattiro Deceng. Sampel dalam penelitian diambil dengan menggunakan metode sensus dengan mengambil semua pengusaha mesin panen padi *combine harvester* di Kelurahan Mattiro Deceng.

Teknik analisis data yang digunakan untuk menjawab tujuan dari penelitian sebagai berikut:

1. Analisis besarnya biaya dan pendapatan yang diperoleh pengusaha mesin panen padi *Combine Harvester* dapat diketahui dengan menguntungkan rumus sebagai berikut:
 - a. Biaya Tetap (*Fixed Cost*)
Biaya tetap ditentukan dengan menggunakan persamaan biaya penyusutan mesin. Untuk menghitung penyusutan biaya tetap digunakan metode Garis Lurus (*Straight line methode*).

Metode Garis Lurus (Straight line method) merupakan di mana besarnya beban penyusutan dianggap sama dalam satu periode (Hery, 2014). Biaya Penyusutan dengan rumus:

$$NPA = \frac{NB - NS}{LP \text{ (tahun)}} \times \text{Jumlah Alat}$$

Keterangan:

NPA : Nilai Penyusutan Alat (Rp)

NB: : Nilai Baru (Rp) adalah nilai alat saat pertama dibeli

NS : Nilai Sekarang (Rp) adalah nilai sisa alat setelah dipakai.

LP : Lama Pemakaian

b. Biaya Tidak Tetap (*Variable Cost*)

Biaya tidak tetap (*variable cost*) yang termasuk didalamnya adalah biaya bahan bakar, perbaikan dan pemeliharaan, gaji operator, gaji karyawan, makan, rokok dan karung.

c. Biaya Total

Menurut Suratiyah (2015) untuk menghitung besarnya biaya total (*Total Cost/ TC*) diperoleh dengan cara menjumlahkan biaya tetap (*Fixed Cost/ FC*) dengan biaya variabel (*Variable Cost/ VC*) dengan rumus:

$$TC = VC + FC$$

Keterangan:

TC = *Total Cost* (Biaya Total)

FC = *Fixed Cost* (Biaya Tetap Total)

VC = *Variable Cost* (Biaya Variabel)

d. Pendapatan

Menurut Suratiyah (2015) pendapatan adalah selisih antara penerimaan (TR) dan biaya total (TC) dan dinyatakan dengan rumus:

$$I = TR - TC$$

Dimana:

I = *Income* (Pendapatan)

TR = *Total Revenue* (Total Penerimaan)

TC = *Total Cost* (Total Pengeluaran)

2. Analisis kelayakan usaha mesin panen padi *combine harvester* menggunakan rumus sebagai berikut:

Analisis Revenue Cost Ratio (R/C ratio)

Munawir (2010) berpendapat bahwa, analisis *R/C Ratio* merupakan perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya. Maka *R/C ratio* dihitung dengan menggunakan rumus:

$$R/C \text{ ratio} = \frac{\text{Total Penerimaan (Rp)}}{\text{Total Biaya Produksi (Rp)}}$$

Kriteria penilaian nilai *R/C ratio* adalah sebagai berikut:

- Jika nilai *R/C ratio* dari usaha agroindustri > 1 , maka usaha menguntungkan

- Jika nilai R/C ratio dari usaha agroindustri = 1, maka usaha berada pada titik impas (Break Event Point)
 - Jika nilai R/C ratio dari usaha agroindustri < 1, maka usaha tidak menguntungkan atau merugi
3. Analisis jaringan sosial yang terdapat pada usaha mesin panen padi *Combine Harvester* dapat diketahui dengan cara menganalisis jaringan interest, sentiment dan power secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas Responden

Identitas responden merupakan gambaran tentang keadaan responden dalam penelitian yang dilakukan. Analisis identitas responden dalam penelitian ini di lihat dari beberapa sisi, diantaranya adalah berdasarkan tingkat umur responden, tingkat pendidikan responden dan berdasarkan jenis kelamin responden.

Umur responden

Umur merupakan kurun waktu sejak adanya seseorang dan dapat diukur menggunakan satuan waktu dipandang dari segi kronologis, individu normal dapat dilihat derajat perkembangan anatomis dan fisiologis sama. Responden yang memiliki umur produktif mempunyai kemampuan fisik yang lebih besar dan lebih inovatif dalam menjalankan suatu inovasi baru dibandingkan dengan umur yang lebih tua. Adapun umur responden pemilik usaha mesin panen padi *combine harvester* dapat di lihat pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Identitas Pemilik Usaha Mesin Panen Padi *Combine Harvester* Berdasarkan Umur di Kelurahan Mattiro Deceng, Kecamatan Tiroang, Kabupaten Pinrang 2021.

No	Klasifikasi (Umur)	Jumlah (orang)
1.	Responden 1	65
2.	Responden 2	52
3.	Responden 3	45
	Total	3

Sumber: Data Primer Diolah, 2021.

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa umur minimum dari responden adalah 45 tahun, umur maksimum 65 tahun dan rata-rata umur dari responden yaitu 54 tahun. Dimana umur tersebut masih termasuk umur yang produktif dalam menjalankan suatu usaha.

Tingkat Pendidikan Responden

Tingkat pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai dan kemauan yang dikembangkan. Berikut identitas responden pemilik usaha mesin panen padi *combine harvester* di Kelurahan Mattiro Deceng, berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada Tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Identitas Pemilik Usaha Mesin Panen Padi *Combine Harvester* Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Kelurahan Mattiro Deceng, Kecamatan Tiroang, Kabupaten Pinrang, 2021

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)
1.	SD	1
2.	SMP	2
3.	SMA	0
	Total	3

Minimum : SD

Maksimum : SMA

Sumber: Data Primer, 2021.

Berdasarkan Tabel 3 diatas menunjukkan bahwa identitas responden pemilik usaha mesin panen padi *combine harvester* menurut tingkat pendidikan yaitu berpendidikan SD sebanyak 1 orang dan yang

berpendidikan tingkat SMP sebanyak 2 orang yang berarti tingkat pendidikan pemilik usaha mesin panen padi *combine harvester* di Kelurahan Mattiro Deceng masih rendah.

Usaha Mesin Panen Padi *Combine Harvester*

Usaha mesin panen padi *combine harvester* yang menjadi kasus penelitian ini adalah usaha mesin panen padi yang berada di Kelurahan Mattiro Deceng, Kecamatan Tiroang, Kabupaten Pinrang. Alamat usaha mesin panen padi dapat dilihat pada Tabel 4 dibawah ini.

Tabel 4. *Usaha Mesin Panen Padi Combine Harvester Berdasarkan Alamat di Kelurahan Mattiro Deceng Kecamatan Tiroang, Kabupaten Pinrang.*

No	Usaha Mesin Panen padi	Alamat
1.	Responden 1	Lingkungan Kampung Baru II
2.	Responden 2	Lingkungan Kampung Baru I
3.	Responden 3	Lingkungan Kampung Baru I

Sumber: Data Primer, 2021.

Berdasarkan Tabel 4 diatas menunjukkan bahwa usaha mesin panen padi *combine harvester* yang berada di Kelurahan Mttiro deceng kebanyakan berada di Lingkungan Kampung Baru I yaitu 2 usaha mesin panen padi dan 1 usaha mesin panen padi berada di Lingkungan Kampung Baru II.

Kepemilikan Aset Usaha Mesin Panen Padi *Combine Harvester*

Aset adalah sebuah sumber daya yang dimiliki seorang pemilik usaha atau perusahaan yang diharapkan bisa menghasilkan pemasukan untuk bisnis ke depannya. Di dalam akuntansi, aset juga kerap dikenal sebagai harta milik perusahaan atau juga aktiva. Kepemilikan aset usaha mesin panen padi *combine harvester* di Kelurahan Mattiro Deceng dapat dilihat pada Tabel 5 berikut.

Tabel 5. *Usaha Mesin Panen Padi Combine Harvester Berdasarkan Kepemilikan Aset usaha di Kelurahan Mattiro Deceng, Kecamatan Tiroang, Kabupaten Pinrang.*

No	Usaha Mesin Panen padi	Kepemilikan Aset
1.	Responden 1	Milik sendiri
2.	Responden 2	Milik sendiri
3.	Responden 3	Milik sendiri

Sumber: Data Primer, 2021.

Berdasarkan Tabel 5 menunjukan bahwa kepemilikan aset usaha di Kelurahan Mattiro Deceng memiliki bentuk yang sama yaitu kepemilikan sendiri.

Jenis mesin panen padi *combine harvester* yang di miliki pemilik usaha mesin panen padi di Kelurahan Mattiro Deceng dapat di lihat pada Tabel 6 berikut:

Tabel 6. *Usaha Mesin Panen Padi Combine Harvester Berdasarkan Jenis Mesin di Kelurahan Mattiro Deceng, Kecamatan Tiroang, Kabupaten Pinrang.*

No	Usaha Mesin Panen padi	Jenis Mesin	Kapasitas Panen (Ha/Jam)
1.	Responden 1	X	0,3-0,62
2.	Responden 2	Y	0,42-0,53
3.	Responden 3	Z	0,66

Sumber: Data Primer, 2021.

Berdasarkan Tabel 6 menunjukkan jenis mesin yang di gunakan setiap pemilik usaha mesin panen padi *combine harvester* di Kelurahan Mattiro Deceng. Mesin panen padi yang di milik oleh Responden 1 adalah mesin x, mesin panen padi yang di miliki Pak Arifin adalah y dan mesin panen padi yang di miliki oleh Responden 3 adalah mesin z.

Tanggungan keluarga adalah jumlah anggota keluarga yang masih menjadi tanggungan dari keluarga tersebut, baik itu saudara kandung maupun saudara bukan kandung yang tinggal dalam satu rumah tapi belum bekerja. Tanggungan keluarga pada usaha mesin panen padi *Combine Harvester* dapat dilihat pada Tabel 7 berikut ini.

Tabel 7. *Usaha Mesin Panen Padi Combine Harvester Berdasarkan Tanggungan Keluarga di Kelurahan Mattiro Deceng, Kecamatan Tiroang, Kabupaten Pinrang.*

No	Usaha Mesin Panen padi	Tanggungan Keluarga (Orang)
1.	Responden 1	4
2.	Responden 2	4
3.	Responden 3	6

Sumber: Data Primer, 2021.

Berdasarkan Tabel 7 menunjukkan masing-masing tanggungan keluarga pemilik usaha mesin panen padi di Kelurahan Mattiro Deceng. Tanggungan keluarga paling banyak adalah 6 orang pada keluarga Responden 3 sementara tanggungan keluarga Responden 1 dan Responden 2 masing-masing sebanyak 4 orang.

Pengalaman usahatani sangat mempengaruhi petani dalam menjalankan kegiatan usahatani yang dapat dilihat dari hasil produksi. Petani yang sudah lama berusahatani memiliki tingkat pengetahuan, pengalaman dan keterampilan yang tinggi dalam menjalankan usahatani. Pengalaman pemilik usaha mesin panen padi dalam menjalankan usaha mesin panen padi *Combine Harvester* dapat dilihat pada Tabel 8 berikut:

Tabel 8. *Pengalaman Responden Pada Usaha Mesin Panen Padi Combine Harvester di Kelurahan Mattiro Deceng, Kecamatan Tiroang, Kabupaten Pinrang.*

No	Usaha Mesin Panen padi	Pengalaman Usaha (Tahun)
1.	Responden 1	6
2.	Responden 2	7
3.	Responden 3	7

Sumber: Data Primer, 2021.

Berdasarkan Tabel 8 menunjukkan pengalaman responden dalam menjalankan usaha mesin panen padi *combine harvester* yaitu 6-7 tahun yang berarti para pemilik usaha mesin panen padi termasuk dalam kategori cukup berpengalaman.

Biaya dan Pendapatan Usaha Mesin Panen Padi *Combine Harvester*

Biaya tetap adalah biaya yang pasti dikeluarkan oleh pemilik usaha, terlepas dari ada tidaknya produksi yang dilakukan. Biaya tetap yang ada pada usaha mesin panen padi *combine harvester* yaitu biaya penyusutan mesin yang dihitung per tahun dapat dilihat pada Tabel 9 berikut ini.

Tabel 9. *Biaya Tetap Usaha Mesin Panen Padi Combine Harvester dalam Satu Tahun Panen di Kelurahan Mattiro Deceng, Kecamatan Tiroang, Kabupaten Pinrang.*

No	Nama Pemilik	Jenis Mesin	Harga Baru (Rp)	Harga Sekarang (Rp)	Lama Mesin (tahun)	Jumlah Mesin	Penyusutan (Rp/Tahun)
1.	Responden 1	Mesin x	495.000.000	150.000.000	10	1	34.500.000
2.	Responden 2	Mesin y	380.000.000	105.000.000	8	1	34.375.000
3.	Responden 3	Mesin z	545.000.000	170.000.000	10	1	37.500.000

Sumber: Data Primer, 2021.

Berdasarkan Tabel 9 diatas, menunjukkan biaya tetap yang dikeluarkan oleh usaha mesin panen padi berupa biaya penyusutan mesin. Penyusutan mesin panen padi *combine harvester* terbesar dikeluarkan oleh usaha mesin panen padi Responden 3 dengan penyusutan sebanyak Rp 37.500.000 per tahun, sedangkan untuk penyusutan mesin terendah adalah usaha mesin panen padi Responden 2 dengan penyusutan mesin sebanyak Rp 34.375.000 per tahun.

Biaya Variabel Usaha Mesin Panen Padi *Combine Harvester*

Biaya variabel adalah biaya yang hanya dikeluarkan ketika pelaku usaha memproduksi barang dan jasa. Biaya variabel yang dikeluarkan usaha mesin panen padi *combine harvester* adalah biaya bahan bakar, perbaikan dan pemeliharaan, gaji operator, gaji karyawan, makan, rokok dan pembeli karung. Usaha mesin panen padi Responden 1 yang menggunakan mesin x beroperasi selama 80 hari dalam

satu tahun. Biaya variabel yang di keluarkan usaha mesin panen padi *combine harvester* Responden 1 dapat dilihat pada Tabel 10 berikut:

Tabel 10. *Biaya Variabel Usaha Mesin Panen Padi Combine Harvester x dalam Satu Tahun.*

No	Jenis Biaya Variabel	Jumlah (unit/hari)	Harga (Rp/unit)	Lama Panen dan Total Panen	Nilai (Rp/Panen)
1	Bahan Bakar (jirgen)	2	185.000	80 (hari)	29.600.000
2	Perbaikan dan Pemeliharaan (kali)	2	5.000.000		10.000.000
3	Gaji Operator (orang)	1	3.500/Karung	4.996 (karung)	17.486.000
4	Gaji Karyawan (orang)	7	857/Karung	4.996 (karung)	29.971.004
5	Makan (orang)	8	10.000	80 (hari)	6.400.000
6	Rokok (kali)	1	100.000	80 (hari)	8.000.000
7	Karung (ball)	10	1.900.000		19.000.000
Jumlah					120.457.004

Sumber: Data Primer, 2021.

Berdasarkan Tabel 10 menunjukkan biaya variabel yang dikeluarkan oleh usaha mesin panen padi *combine harvester* x selama satu tahun sebanyak Rp 120.424.000.

Usaha mesin panen padi Responden 2 yang menggunakan mesin y beroperasi selama 60 hari dalam satu tahun. Biaya variabel yang di keluarkan usaha mesin panen padi *combine harvester* Responden 2 dapat dilihat pada Tabel 11 berikut:

Tabel 11. *Biaya Variabel Usaha Mesin Panen Padi Combine Harvester y dalam Satu Tahun.*

No.	Jenis Biaya Variabel	Jumlah (unit/hari)	Harga (Rp/unit)	Lama Panen dan Total Panen	Nilai (Rp/Panen)
1	Bahan Bakar (jirgen)	2	185.000	60 (hari)	22.200.000
2	Perbaikan dan Pemeliharaan (kali)	2	3.000.000		6.000.000
3	Gaji Operator (orang)	1	2.500/Karung	4.004 (karung)	10.010.000
4	Gaji Karyawan (orang)	1	80.000	60 (hari)	4.800.000
5	Makan (orang)	9	10.000	60 (hari)	5.400.000
6	Karung (ball)	9	1.500.000		13.500.000
Jumlah					61.910.000

Sumber: Data Primer, 2021.

Berdasarkan Tabel 11 menunjukkan biaya variabel yang dikeluarkan oleh usaha mesin panen padi *combine harvester* y selama satu tahun sebanyak Rp 61.910.000.

Usaha mesin panen padi Responden 3 yang menggunakan mesin z beroperasi selama 120 hari dalam satu tahun. Biaya variabel yang di keluarkan usaha mesin panen padi *combine harvester* Responden 3 dapat dilihat pada Tabel 12 berikut:

Tabel 12. *Biaya Variabel Usaha Mesin Panen Padi Combine Harvester z dalam Satu Tahun.*

No.	Jenis Biaya Variabel	Jumlah (unit/hari)	Harga (Rp/unit)	Lama Panen dan Total Panen	Nilai (Rp/Panen)
1	Bahan Bakar (jirgen)	2	165.000	120 (hari)	39.600.000
2	Perbaikan dan Pemeliharaan (kali)	2	3.000.000		6.000.000
3	Gaji Operator (orang)	1	2.500/Karung	5.304 (karung)	13.260.000
4	Gaji Karyawan (orang)	8	625/Karung	5.304 (karung)	26.520.000
5	Makan (orang)	9	10.000	120 (hari)	10.800.000
6	Karung (ball)	11	1.850.000		20.350.000
Jumlah					116.530.000

Sumber: Data Primer, 2021.

Berdasarkan Tabel 12 menunjukkan biaya variabel yang dikeluarkan oleh usaha mesin panen padi *combine harvester z* selama satu tahun sebanyak Rp 116.530.000.

Berdasarkan ketiga tabel diatas dapat dilihat bahwa usaha mesin panen padi *combine harvester* dengan biaya variabel terbanyak selama satu tahun yaitu usaha mesin panen Responden 3 yang menggunakan mesin z dengan pengeluaran sebesar Rp 116.530.000, sedangkan untuk biaya variabel terkecil selama satu tahun adalah usaha mesin panen padi pak Arifin yang menggunakan mesin y dengan pengeluaran sebanyak Rp 61.910.000.

Total Biaya Usaha Mesin Panen Padi *Combine Harvester*

Total biaya dalam usaha penyewaan mesin panen padi *Combine Harvester* di Kelurahan Mattiro Deceng terdiri dari biaya tetap ditambah dengan biaya variabel. Besarnya biaya total yang dikeluarkan oleh usaha mesin panen padi di Kelurahan Mattiro Deceng dalam satu tahun dapat dilihat pada Tabel 13 berikut:

Tabel 13. *Total Biaya Usaha Mesin Panen Padi Combine Harvester dalam Satu Tahun di Kelurahan Mattiro Deceng, Kecamatan Tiroang, Kabupaten Pinrang.*

No	Uraian	Usaha Mesin Panen Padi		
		x	Y	z
1	Biaya Tetap (Rp)	34.500.000	34.375.000	37.500.000
2	Biaya Variabel (Rp)	120.457.004	63.410.000	118.380.000
Total (Rp)		154.957.004	97.785.000	155.880.000

Sumber: Data Primer 2021.

Berdasarkan Tabel 13 menunjukkan hasil perhitungan biaya total usaha mesin panen padi *combine harvester* di Kelurahan Mattiro Deceng yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Usaha mesin panen padi yang memiliki biaya total paling tinggi adalah usaha mesin panen padi Responden 3 yang menggunakan mesin z dengan total biaya sebanyak Rp 155.880.000, sedangkan usaha mesin panen padi dengan biaya total paling sedikit adalah usaha mesin panen padi Responden 2 yang menggunakan mesin panen padi y dengan total biaya sebanyak Rp 97.785.000

Pendapatan Usaha Mesin Panen Padi *Combine Harvester*

Penerimaan usaha mesin panen padi *Combine Harvester* diperoleh dari petani yang menyewa *combine* untuk memanen padi mereka. Biaya sewa biasanya diberikan dalam bentuk pembagian upah dengan pembagian 13:1 artinya dalam setiap 19 karung gabah hasil panen 12 karung untuk pemilik sawah dan 1 karung untuk biaya sewa mesin panen padi. Penerimaan dan pendapatan usaha mesin

panen padi *combine harvester* di Kelurahan Mattiro Deceng dalam satu tahun panen dapat dilihat pada Tabel 14 berikut.

Tabel 14. *Pendapatan Usaha Mesin Panen Padi Combine Harvester dalam Satu Tahun di Kelurahan Mattiro Deceng, Kecamatan Tiroang, Kabupaten Pinrang.*

No	Uraian	Usaha Mesin Panen Padi		
		x	Y	z
1	Total Panen (Karung)	4.996	4.004	5.304
2	Total Pembagian Upah (Karung)	384	308	408
3	Harga gabah per karung (Rp)	500.000	500.000	600.000
4	Penerimaan (Rp) (2 x 3)	192.000.000	154.000.000	244.800.000
5	Biaya Total (Rp)	154.957.004	97.785.000	155.880.000
6	Pendapatan (Rp) (4 - 5)	37.042.996	56.215.000	88.920.000

Sumber: Data Primer, 2021.

Berdasarkan Tabel 14, menunjukkan hasil perhitungan penerimaan dan pendapatan usaha mesin panen padi *combine harvester*. Usaha mesin panen padi *combine harvester* yang mendapatkan pendapatan paling tinggi dalam satu tahun adalah usaha mesin panen padi milik Responden 3 yang menggunakan mesin z dengan pendapatan dalam satu tahun sebanyak Rp 88.920.000.

Kelayakan Usaha Mesin Panen Padi *Combine Harvester*

Analisis kelayakan usaha adalah upaya untuk mengetahui tingkat kelayakan atau kepastian untuk dijalankan dari suatu jenis usaha, dengan melihat beberapa parameter atau kriteria kelayakan tertentu. Suatu usaha dikatakan layak kalau keuntungan yang diperoleh dapat menutup seluruh biaya yang dikeluarkan. Studi analisis kelayakan merupakan bahan pertimbangan dalam mengambil suatu keputusan, menerima atau menolak suatu gagasan usaha yang direncanakan.

Revenue Cost Ratio (R/C-Ratio)

Revenue cost ratio (R/C-ratio) adalah jumlah ratio yang dipakai guna melihat keuntungan relatif yang nantinya akan diperoleh pada sebuah proyek atau sebuah usaha. Sebenarnya sebuah usaha akan dikatakan layak dijalankan jika nilai R/C yang diperoleh tersebut dinyatakan lebih besar dari 1. Hal tersebut dapat terjadi sebab, jika nilai R/C semakin tinggi, maka tingkat keuntungan yang diperoleh dalam suatu proyek bisa menjadi lebih tinggi.

Penggunaan R/C ratio ini diketahui bertujuan untuk mengetahui sejauh mana hasil yang diperoleh dari usaha yang menguntungkan pada periode tertentu. Jika R/C Ratio > 1, maka usaha yang dijalankan mengalami keuntungan atau layak untuk dikembangkan. Jika R/C Ratio < 1, maka usaha tersebut mengalami kerugian atau tidak layak untuk dikembangkan. Selanjutnya jika R/C Ratio = 1, maka usaha berada pada titik impas. *Revenue cost ratio* (R/C-ratio) usaha mesin panen padi *combine harvester* dapat dilihat pada Tabel 15 berikut ini:

Tabel 15. *Nilai Revenue Cost Ratio (R/C-Ratio) Usaha Mesin Panen Padi Combine Harvester di Kelurahan Mattiro Deceng, Kecamatan Tiroang, Kabupaten Pinrang.*

No	Uraian	Usaha Mesin Panen Padi		
		Mesin x	Mesin y	Mesin z
1	Penerimaan (Rp)	192.000.000	154.000.000	244.800.000
2	Biaya Total (Rp)	154.957.004	97.785.700	155.880.000
3	Pendapatan (Rp)	37.042.996	56.215.000	88.920.000
4	R/C Ratio (1/2)	1,23	1,57	1,57

Sumber: Data Primer, 2021

Berdasarkan Tabel 15 menunjukkan nilai *revenue cost ratio* (*R/C-Ratio*) usaha mesin panen padi *combine harvester* di Kelurahan Mattiro Deceng. Nilai *R/C ratio* dihitung dengan membandingkan jumlah penerimaan dengan biaya total yang dikeluarkan. Nilai *R/C Ratio* dari ketiga usaha mesin panen padi *combine harvester* adalah 1,23 untuk mesin x, 1,57 untuk mesin y dan 1,57 untuk mesin z. Nilai ini menunjukkan bahwa ketiga usaha mesin panen padi tersebut menguntungkan untuk diusahakan sebab nilai *R/C ratio* yang diperoleh lebih dari satu. Hasil penelitian ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Noviwati (2015) menjelaskan usaha mesin panen padi layak untuk diusahakan berdasarkan *revenue cost ratio* (*R/C-Ratio*).

Jaringan Sosial Usaha Mesin Panen Padi *Combine Harvester*

Jaringan sosial pada usaha mesin panen padi *combine harvester* adalah jaringan yang terbentuk antara sesama pemilik usaha, pemilik usaha dengan petani dan pemilik usaha dengan pemerintah yang saling bergantung satu sama lain dalam kehidupan sosial.

Jaringan Sosial Pada Usaha Responden 1

a. Jaringan sosial yang terbentuk dengan petani

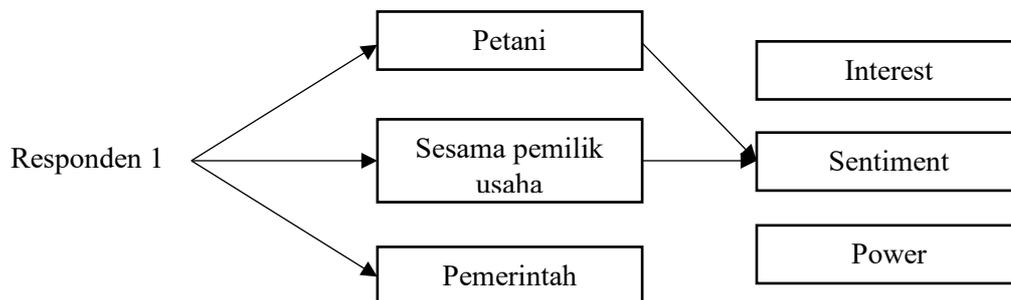
Jaringan sosial yang terbentuk adalah jaringan sentiment. Jaringan tersebut bisa terbentuk karena adanya rasa kepercayaan dan hubungan yang baik antara para petani dengan usaha Responden 1. Para petani yang menggunakan jasa Responden 1 dalam pemanenan biasanya para petani yang juga menggunakan jasa yang sama ketika musim tanam tiba yaitu dengan menggunakan jasa mesin traktor, sehingga menjelang musim panen tiba para petani yang menjadi langganan Responden 1 akan menghubunginya kembali untuk memanen padi petani tersebut.

b. Jaringan sosial yang terbentuk dengan sesama pemilik usaha

Jaringan sosial yang terbentuk adalah sentiment. Jaringan tersebut bisa terbentuk karena adanya rasa kepercayaan, hubungan yang baik dan kerja sama antara sesama pemilik usaha. Selain melakukan pendiskusian masalah penetapan harga sewa mesin mereka juga biasanya akan saling membantu dalam pemanenan padi, seperti ketika usaha Responden 1 mendapatkan panggilan untuk memanen padi namun masih memiliki permintaan yang belum selesai maka Responden 1 akan menanyakan kepada sesama pemilik usaha yang lain tentang kesanggupannya dan ketika pemilik usaha yang lain sanggup maka lahan tersebut akan dipanen oleh pemilik usaha yang lain begitupun sebaliknya.

c. Jaringan sosial yang terbentuk dengan pemerintah

Usaha mesin panen padi Responden 1 tidak memiliki ikatan jaringan sosial dengan pemerintah karena tidak adanya kebijakan dan subsidi yang dikeluarkan pemerintah terkait dengan usaha mesin panen padi *combine harvester*. Untuk lebih jelasnya jaringan sosial yang terbentuk pada usaha mesin panen padi Responden 1 dapat dilihat pada Gambar 1.



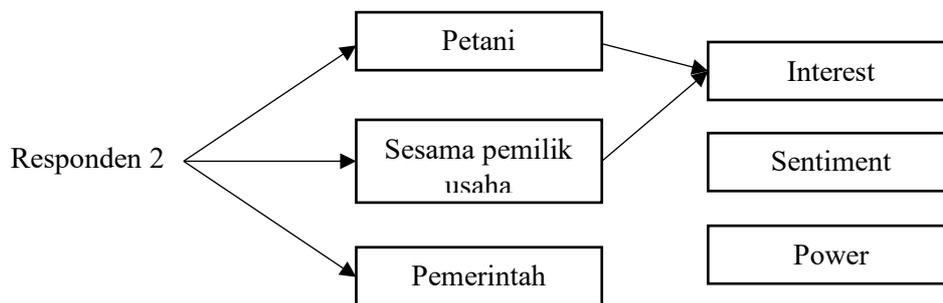
Gambar 1. Bentuk Jaringan Sosial Usaha Mesin Panen Padi Responden 1

Jaringan Sosial Pada Usaha Responden 2

a. Jaringan sosial yang terbentuk dengan petani

Jaringan yang terbentuk adalah jaringan interest. Jaringan tersebut bisa terbentuk karena adanya kerja sama dan kepentingan yang terjalin antara Responden 2 dengan petani. Saat musim panen tiba beberapa petani yang berhubungan dengan Responden 2 menjadi perantara untuk mencarikan

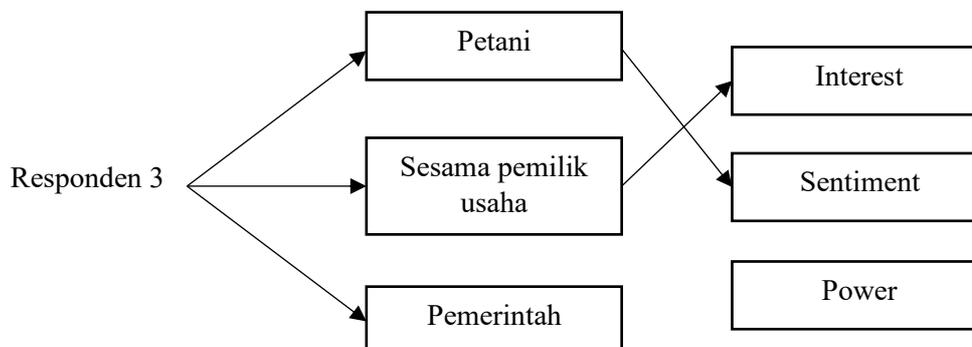
- lahan yang akan digarap, kemudian petani tersebut akan mendapatkan komisi sehingga jaringan sosial yang terbentuk hanya ketika ada suatu kepentingan.
- Jaringan sosial yang terbentuk dengan sesama pemilik usaha
Jaringan sosial yang terbentuk adalah jaringan interest. Jaringan tersebut bisa terbentuk karena adanya kerja sama dan kepentingan antara sesama pemilik usaha. Para pemilik usaha ketika menjelang musim panen mereka akan mendiskusikan tentang sistem bagi hasil yang didapatkan oleh pemilik usaha sehingga dalam menentukan harga sewa semua pemilik usaha akan memberikan harga sewa yang sama.
 - Untuk jaringan sosial yang terbentuk dengan pemerintah
Usaha mesin panen padi Responden 2 tidak memiliki ikatan jaringan sosial dengan pemerintah karena tidak adanya kebijakan dan subsidi yang dikeluarkan pemerintah terkait dengan usaha mesin panen padi *combine harvester*. Untuk lebih jelasnya jaringan sosial yang terbentuk pada usaha mesin panen padi Responden 2 dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Bentuk Jaringan Sosial Usaha Mesin Panen Padi Responden 2

Jaringan Sosial Pada Usaha Responden 3

- Jaringan sosial yang terbentuk antara petani dengan usaha mesin panen padi Responden 3
Jaringan yang terbentuk adalah jaringan sentiment. Jaringan tersebut bisa terbentuk karena adanya faktor saling percaya dan hubungan yang baik. Petani yang biasa menggunakan jasa usaha Responden 3 adalah petani yang telah menjadi langganan tetap sejak lama karena sebelum menggunakan mesin *combine* Responden 3 dulunya sudah berusaha pada bidang pemanenan padi namun menggunakan mesin perontok yang manual.
- Jaringan sosial yang terbentuk dengan sesama pemilik mesin
Jaringan sosial yang terbentuk adalah jaringan interest. Jaringan tersebut bisa terbentuk karena adanya kerja sama dan kepentingan antara sesama pemilik usaha. Para pemilik usaha hanya melakukan pendiskusian tentang penentuan harga sewa mesin ketika mendekati waktu pemanenan.
- Untuk jaringan sosial dengan pemerintah
Usaha mesin panen padi Responden 3 tidak memiliki ikatan jaringan sosial dengan pemerintah karena tidak adanya kebijakan dan subsidi yang dikeluarkan pemerintah terkait dengan usaha mesin panen padi *combine harvester*. Untuk lebih jelasnya jaringan sosial yang terbentuk pada usaha mesin panen padi Responden 3 dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Bentuk Jaringan Sosial Usaha Mesin Panen Padi Responden 3

Tabel 16. Rekapitulasi Jaringan Sosial Usaha Mesin Panen Padi Combine Harvester Per Satu Kali Panen di Kelurahan Mattiro Deceng, Kecamatan Tiroang, Kabupaten Pinrang.

No	Jaringan Sosial	Bentuk Jaringan Sosial			Total
		Interest	Sentiment	Power	
1	Pengusaha ke petani	1	2	-	3
2	Sesama pemilik usaha	2	1	-	3
3	Pengusaha ke pemerintah	-	-	-	0
Total		3	3	0	-

Sumber: Data Primer 2021.

Rekapitulasi jaringan sosial yang terdapat pada usaha mesin panen padi *combine harvester* di Kelurahan Mattiro Deceng dapat dilihat pada Tabel 16. Tabel 16 menunjukkan jaringan sosial yang terdapat pada usaha mesin panen padi di Kelurahan Mattiro Deceng adalah jaringan sentiment dan interest. Jaringan sentiment terbanyak yang terbentuk adalah antara pengusaha ke petani dikarenakan adanya faktor langganan dan hubungan yang baik, jaringan interest terbanyak yang terbentuk adalah antara sesama pemilik usaha dikarenakan adanya hubungan kerja sama dan tidak ada jaringan power yang terbentuk pada usaha mesin panen padi *combine harvester* di Kelurahan Mattiro Deceng. Hasil penelitian ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Nuhlia (2018) yang menjelaskan tentang jaringan sosial pada pengusaha kopi bubuk.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Biaya total produksi yang dikeluarkan oleh ketiga usaha mesin panen padi *combine harvester* di Kelurahan Mattiro Deceng menguntungkan dan layak untuk diusahakan. Jaringan sosial yang terbentuk adalah jaringan interest dan sentiment. Jaringan interest terbanyak yang terbentuk adalah antara sesama pemilik usaha dikarenakan adanya hubungan kerja, jaringan sentiment terbanyak yang terbentuk adalah antara pengusaha ke petani dikarenakan adanya faktor langganan dan hubungan yang baik dan tidak ada jaringan power yang terbentuk antara pengusaha dengan petani, antara sesama pemilik usaha dan pemilik usaha dengan pemerintah.

Saran

Bagi pemilik usaha mesin panen padi pada aspek operasional, disarankan agar pemilik usaha untuk lebih memperhatikan strategi untuk menambah pelanggan baik dengan promosi usaha maupun dengan meningkatkan pelayanan sehingga dapat menambah produksi yang akan berpengaruh pada pendapatan dan kelayakan usaha. Sedangkan untuk aspek keuangan, diharapkan agar pemilik usaha mesin panen padi untuk membuat catatan keuangan secara terperinci atas pemasukan dan pengeluaran yang dilakukan sehingga dapat terlihat tingkat perkembangan usahanya setiap tahun.

Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai bahan perbandingan dan referensi untuk penelitian dan sebagai bahan pertimbangan untuk lebih memperdalam penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan analisis kelayakan usaha dan jaringan sosial agar hasil penelitiannya dapat lebih baik dan lebih lengkap.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mahrus. (2017). Mengenal Alat dan Mesin Pemanen Padi. *Jurnal Agrosains: Karya Kreatif dan Inovatif*.
- Hery. (2014). *Akutansi Dasar 1 dan 2*. Jakarta: Grasindo.
- Munawir, S. (2010). *Analisis laporan Keuangan Edisi Keempat*. Yogyakarta: Liberty

- Noviawati, Hany. (2015). Analisis Efisiensi Penggunaan Mesin Pemanen Padi (Combine Harvester) Di Kabupaten Lombok Barat. *Jurnal ilmiah Mahasiswa Pertanian I*: 1–13.
- Nuhlia, Rama. (2018). Jaringan Sosial Pada Pengusaha Kopi Bubuk Di Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang [Skripsi]. *Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Makassar*.
- Saputra, H. (2021). Analisis Kelayakan Mesin Combine Harvester dari Aspek Teknis, Finansial dan Sosial Budaya pada Usaha Tani Padi di Kabupaten Tulang Bawang, Provinsi Lampung. *Journal of Global Sustainable Agriculture*, 1(2) : 46-55.
- Setymeliana, A. (2021). Analisis Kelayakan Finansial Usaha Unit Mesin Pemanen Padi Combine Harvester (Kubota DC 70) Di Desa Pijeran Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo [Doctoral dissertation]. *Politeknik Negeri Jember*.
- Sijabat, B. D. (2021). Analisis Kelayakan Usaha Mesin Pemanen Padi (Power Trheser) (Kasus: Desa Tanjung Rejo, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang) [Doctoral dissertation] *Universitas Sumatera Utara*.
- Suratiyah, K. (2015). *Ilmu Usahatani*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Ulfa, L. (2021). Analisis Kelayakan Usaha Unit Pengelola Jasa Mesin Penanam Padi (Rice Transplanter) Di Kabupaten Ponorogo. *Manajemen Agribisnis: Jurnal Agribisnis*, 21(1) : 1-11.
- Widyantari, I. N., Maulany, G. J., & Wijayanti, N. (2022). Analisis Kelayakan Usahatani Padi Petani Transmigran di Kampung Margamulya Distrik Semangga Kabupaten Merauke Propinsi Papua. *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 18 (2) : 207-213.